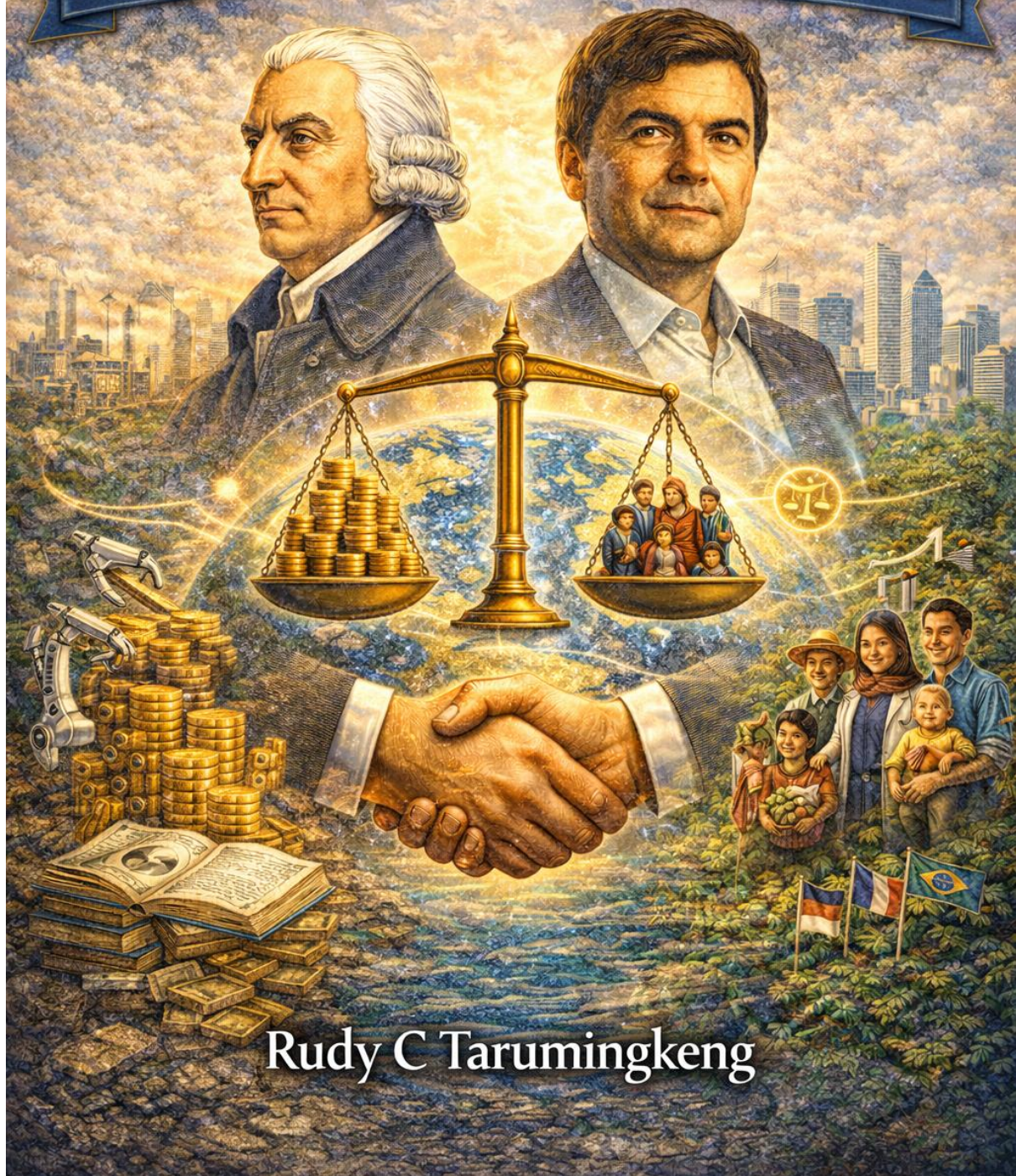


Dari Adam Smith ke Thomas Piketty

Evolusi Gagasan Tentang Kekayaan, Pasar, dan Keadilan



Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Dari Adam Smith ke Thomas Piketty--Evolusi
Gagasan tentang Kekayaan, Pasar, dan Keadilan*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

14 April 2026

DARI ADAM SMITH KE THOMAS PIKETTY: EVOLUSI GAGASAN TENTANG KEKAYAAN, PASAR, DAN KEADILAN

Abstrak

Makalah ini membahas evolusi gagasan tentang kekayaan, pasar, dan keadilan dari Adam Smith hingga Thomas Piketty, lalu menghubungkannya dengan krisis ketimpangan global kontemporer. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa sejarah pemikiran ekonomi tidak bergerak dari moralitas menuju teknik murni, melainkan terus berayun antara kebutuhan akan efisiensi pasar dan tuntutan keadilan sosial. Adam Smith sering dibaca secara sempit sebagai pembela pasar bebas, padahal karya-karyanya menunjukkan bahwa pasar baginya berada dalam horizon moral yang dibentuk oleh simpati, keadilan, dan peran pemerintah dalam menyediakan *public works* dan *public institutions*. Di ujung lain, Thomas Piketty memperlihatkan bahwa kapitalisme modern cenderung menghasilkan konsentrasi kekayaan bila tidak diimbangi institusi penyeimbang seperti pajak progresif, pendidikan publik, hak buruh, dan layanan sosial yang luas. Dengan demikian, perjalanan dari Smith ke Piketty bukanlah perpindahan dari ekonomi ke politik, melainkan penegasan bahwa ekonomi selalu memuat dimensi moral dan institusional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini juga menegaskan bahwa pembacaan ulang atas Smith dan Piketty menjadi mendesak di tengah situasi dunia mutakhir. World Bank melaporkan bahwa pengurangan kemiskinan global dan peningkatan *shared prosperity* tertahan sejak pandemi; UNDP menyebut kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 sebagai yang paling lemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis; ILO memperkirakan *jobs gap* global mencapai sekitar 402,4 juta orang pada 2024; dan OECD menegaskan perlunya menilai kesejahteraan melalui lebih dari 80 indikator, bukan hanya lewat ukuran ekonomi tunggal. Dalam konteks ini, evolusi gagasan tentang kekayaan dan keadilan tidak lagi sekadar bahan sejarah intelektual, tetapi sumber orientasi untuk menilai apakah pasar masa kini masih melayani kehidupan manusia secara adil. ([World Bank](#))

Kata kunci: *Adam Smith, Thomas Piketty, kekayaan, pasar, keadilan, ketimpangan, kapital, kesejahteraan, redistribusi*

Dari Adam Smith ke Thomas Piketty: Evolusi Gagasan tentang Kekayaan, Pasar, dan Keadilan

1. Pendahuluan

Salah satu kecenderungan paling kuat dalam pemikiran publik modern adalah memisahkan pembicaraan tentang kekayaan dari pembicaraan tentang keadilan. Kekayaan sering diposisikan sebagai hasil dari efisiensi, kerja keras, inovasi, dan pasar; sedangkan keadilan dipandang sebagai urusan tambahan yang muncul sesudah pertumbuhan tercapai. Namun bila kita menelusuri sejarah pemikiran ekonomi, pemisahan itu ternyata tidak pernah sesederhana yang dibayangkan. Adam Smith, yang kerap disebut

bapak ekonomi modern, sebenarnya mengembangkan filsafat moral yang luas sebelum menulis *The Wealth of Nations*. Stanford Encyclopedia of Philosophy menegaskan bahwa Smith membangun suatu bentuk *moral sentimentalism* yang komprehensif dalam *The Theory of Moral Sentiments* (1759), dan bahwa pandangan politik serta ekonominya harus dibaca melalui kedua karya itu bersama-sama, bukan hanya melalui satu teks ekonomi semata. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di sisi lain, Thomas Piketty tampil sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam membaca kembali kapitalisme kontemporer. Dalam refleksinya satu dekade setelah *Capital in the Twenty-First Century*, Piketty menjelaskan bahwa karya-karyanya sejak 2014 hingga 2025 merupakan upaya untuk memahami evolusi rezim ketimpangan global, mekanisme yang menghasilkannya, serta institusi yang mungkin menahannya. Ia menolak pandangan bahwa ketimpangan adalah gejala sampingan yang otomatis akan hilang dengan modernisasi. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa sejarah menuju persamaan selalu dipenuhi perjuangan sosial, fase regresi, mekanisme $r > g$, dan *elite capture* yang hanya dapat dikalahkan oleh institusi penyeimbang yang kuat. ([WID - World Inequality Database](#))

Kedua tokoh ini tampak berjauhan dalam waktu dan konteks, tetapi justru karena itu dialog di antara mereka sangat penting. Smith hidup dalam dunia awal kapitalisme komersial, ketika pembagian kerja, perdagangan, dan kebebasan ekonomi mulai dilihat sebagai sumber kemakmuran bangsa. Piketty hidup dalam dunia kapitalisme finansial-digital, ketika akumulasi kekayaan, harga aset, dan ketimpangan transnasional menjadi isu utama. Namun keduanya berbagi satu medan pertanyaan: bagaimana kekayaan dihasilkan, bagaimana pasar diatur, dan sejauh mana masyarakat berhak mengoreksi hasil pasar demi keadilan. Pertanyaan-pertanyaan ini hari ini semakin mendesak karena dunia sedang menghadapi perlambatan pengurangan kemiskinan, stagnasi pembangunan manusia, kerentanan pasar kerja, dan ketimpangan multidimensi yang meluas. ([World Bank](#))

Makalah ini berangkat dari tesis bahwa evolusi gagasan dari Smith ke Piketty menunjukkan satu hal penting: pasar tidak pernah bisa dipahami secara memadai tanpa kerangka moral dan kelembagaan. Smith membantu kita melihat bahwa pasar modern lahir dari horizon moral mengenai simpati, ketertiban, dan keadilan. Piketty membantu kita melihat bahwa kapitalisme modern tanpa koreksi distributif cenderung memusatkan kekayaan dan memperlebar jurang sosial. Karena itu, sejarah pemikiran ini dapat dibaca sebagai perjalanan dari optimisme tentang kapasitas pasar menghasilkan kemakmuran menuju kesadaran yang lebih tajam tentang perlunya institusi penyeimbang bagi keadilan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

2. Adam Smith: Kekayaan Tidak Pernah Sepenuhnya Lepas dari Moralitas

Adam Smith sering direduksi menjadi simbol *laissez-faire*. Pembacaan semacam ini menyoroiti *The Wealth of Nations* sebagai pembelaan klasik terhadap kebebasan dagang, kepentingan diri, dan mekanisme pasar. Namun Stanford Encyclopedia of Philosophy memperlihatkan gambaran yang jauh lebih kaya. Smith memulai dari teori simpati: manusia, menurutnya, memahami sesama dengan membayangkan bagaimana mereka sendiri akan merasakan keadaan orang lain. Simpati, dalam arti ini, bukan sekadar rasa iba, melainkan mekanisme sosial yang memungkinkan terbentuknya penilaian moral, kepantasan, dan apa yang kemudian ia sebut sebagai sudut pandang *impartial spectator*. Jadi, sebelum Smith berbicara tentang kekayaan, ia lebih dulu berbicara tentang bagaimana manusia hidup bersama sebagai makhluk moral. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Aspek ini sangat penting karena menunjukkan bahwa bagi Smith, masyarakat komersial bukan sekadar kumpulan individu yang mengejar keuntungan. SEP menjelaskan bahwa dalam *The Theory of Moral Sentiments*, norma dan ideal moral lahir dari proses ketika manusia

berusaha menyelaraskan perasaan mereka dengan perasaan orang lain dan dengan penilaian penonton yang imparial. Dengan kata lain, Smith tidak membangun ekonomi di atas antropologi manusia yang sepenuhnya egoistik. Ia justru mengakui bahwa kehidupan sosial mengandung dorongan untuk mencari pengakuan, kesesuaian, dan keadilan. Ini mengubah cara kita membaca gagasannya tentang pasar: kepentingan diri bagi Smith bekerja di dalam masyarakat yang tetap membutuhkan aturan moral dan sosial. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Smith juga jauh lebih rumit daripada pembela negara minimal yang sering dikaitkan dengannya. SEP menegaskan bahwa Smith memberi keadilan prioritas tinggi dan menyebut pemeliharaan keadilan sebagai "the first and chief design of every system of government." Tetapi SEP juga menambahkan bahwa Smith tidak pernah mengatakan tugas pemerintah hanya menegakkan keadilan semata. Dalam *Wealth of Nations*, salah satu tugas negara adalah memelihara dan mendirikan berbagai *public works* dan *public institutions* untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, menurut SEP, Smith tidak memiliki keberatan prinsipil terhadap penggunaan kekuasaan pemerintah untuk membantu kaum miskin, meskipun ia hidup pada masa ketika redistribusi modern belum menjadi agenda politik utama. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Poin ini sangat penting untuk memahami evolusi pemikiran ekonomi. Smith memang melihat pasar, pembagian kerja, dan perdagangan sebagai mesin kemakmuran. Akan tetapi, ia tidak menganggap pasar cukup untuk memelihara keadilan, pendidikan, atau ketertiban umum dengan sendirinya. Ia juga khawatir terhadap kebodohan dan penyempitan kapasitas mental yang dapat ditimbulkan oleh pembagian kerja yang terlalu ekstrem, sehingga justru mendukung peran negara dalam pendidikan dan institusi publik. Walaupun rincian itu sering terlupakan dalam ringkasan populer tentang Smith, garis besarnya jelas: kekayaan bangsa bergantung pada pasar, tetapi peradaban bangsa bergantung pada institusi moral dan publik. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Karena itu, membaca Smith hanya sebagai nabi pasar bebas adalah penyederhanaan yang menyesatkan. Ia lebih tepat dilihat sebagai pemikir yang berusaha menjelaskan bagaimana masyarakat komersial dapat menghasilkan kemakmuran tanpa kehilangan ketertiban moral. Dari sini, ide tentang kekayaan pada Smith bukan sekadar akumulasi barang dan uang, melainkan peningkatan kemampuan masyarakat untuk hidup lebih produktif di bawah aturan keadilan, keamanan, dan institusi yang relatif stabil. Dalam bahasa masa kini, Smith sudah mengisyaratkan bahwa pasar perlu *embedded* dalam tatanan sosial, meskipun istilah itu belum ia gunakan sendiri. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3. Dari Masyarakat Komersial ke Masyarakat Ketimpangan

Bila Smith memotret lahirnya masyarakat komersial modern dengan sejumlah harapan, maka sejarah sesudahnya memperlihatkan bahwa kemakmuran pasar tidak pernah datang tanpa komplikasi. Secara interpretatif, gagasan tentang kekayaan mengalami pergeseran besar. Pada mulanya, fokus utamanya adalah bagaimana memperbesar kemakmuran bangsa melalui produktivitas, pembagian kerja, dan perdagangan. Lalu, secara bertahap, perhatian beralih pada pertanyaan yang lebih tajam: siapa yang memperoleh hasil pertumbuhan itu, seberapa besar jurang antara pemilik aset dan pekerja, serta apakah pasar menghasilkan kebebasan atau justru ketergantungan baru. Piketty sendiri menulis bahwa sejarah menuju persamaan tidak pernah linear; ia selalu dipenuhi revolusi, perjuangan sosial, fase regresi, dan mekanisme yang memperbesar ketimpangan. Pembacaan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa optimisme awal tentang masyarakat komersial tidak pernah cukup untuk menjawab soal distribusi. ([WID - World Inequality Database](#))

Dalam kerangka ini, evolusi gagasan tentang keadilan juga mengalami pergeseran. Bila pada Smith keadilan terutama muncul sebagai syarat dasar ketertiban sipil dan masyarakat komersial, maka dalam pembacaan modern keadilan semakin terkait dengan distribusi kesempatan, layanan publik, dan

hasil ekonomi. Piketty secara eksplisit menekankan bahwa sejarah persamaan ditopang oleh institusi seperti pendidikan publik, asuransi kesehatan universal, hak-hak buruh, dan perpajakan progresif. Artinya, gagasan keadilan bergerak dari sekadar perlindungan hak dasar dan kontrak menuju tuntutan agar struktur ekonomi tidak memusatkan kekuasaan dan kekayaan secara berlebihan. ([WID - World Inequality Database](#))

Perubahan ini tidak berarti Smith salah dan Piketty benar dalam arti sederhana. Lebih tepat dikatakan bahwa keduanya berbicara pada tahap perkembangan kapitalisme yang berbeda. Smith menulis ketika persoalan utama adalah membebaskan produksi dan perdagangan dari hambatan feodal, monopoli, dan merkantilisme yang sempit. Piketty menulis ketika persoalan utama justru muncul dari keberhasilan kapitalisme itu sendiri: konsentrasi aset, kekuatan politik pemilik kekayaan, dominasi oligarki media dan finansial, serta menurunnya kapasitas demokrasi untuk mengoreksi hasil pasar. Evolusi gagasan tentang kekayaan dan keadilan karena itu mengikuti perubahan bentuk pasar dari pasar komersial awal ke kapitalisme finansial dan global. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Thomas Piketty: Kekayaan, Kapital, dan Kembalinya Pertanyaan tentang Keadilan

Kontribusi terbesar Thomas Piketty adalah mengembalikan distribusi kekayaan ke pusat analisis ekonomi politik. Dalam *Capital in the 21st Century, Ten Years Later*, ia menjelaskan bahwa karya-karyanya sejak 2014, 2020, dan 2022 merefleksikan evolusi pemikirannya tentang rezim ketimpangan global. Piketty menolak pandangan bahwa kapitalisme secara otomatis bergerak menuju keseimbangan sosial yang lebih adil. Sebaliknya, ia menulis bahwa sejarah persamaan dipenuhi oleh "powerful unequalizing mechanisms" seperti $r > g$ dan *elite capture*, dan bahwa mekanisme ini hanya dapat dikalahkan oleh institusi penyeimbang yang sama kuatnya. ([WID - World Inequality Database](#))

Yang dimaksud dengan $r > g$ dalam karya Piketty bukan sekadar slogan bahwa pengembalian modal lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi. Dalam refleksi 2025-nya, ia menekankan bahwa $r > g$ perlu diperbesar oleh faktor lain—terutama perbedaan tingkat tabungan dan perbedaan tingkat pengembalian antara yang kaya dan yang miskin—untuk menjelaskan ketimpangan kekayaan yang besar. Artinya, konsentrasi kekayaan bukan hasil dari satu hukum matematis tunggal, melainkan gabungan dari warisan, kepemilikan aset, kapasitas menabung, dan akses tidak setara pada return finansial. Ini menjelaskan mengapa jurang kekayaan sering tumbuh lebih cepat daripada jurang pendapatan. ([WID - World Inequality Database](#))

Piketty juga sangat menekankan sejarah perjuangan sosial. Ia menulis bahwa revolusi, konflik, dan mobilisasi kolektif memainkan peran sentral dalam sejarah persamaan. Pada abad ke-20, menurutnya, organisasi buruh, partai sosial-demokrat, sosialis, komunis, dan partai buruh memegang peran besar dalam memaksakan transformasi institusional seperti layanan publik, demokratisasi pendidikan, perluasan kesehatan universal, pajak progresif, dan hak-hak buruh. Di sini terlihat bahwa bagi Piketty, keadilan bukanlah koreksi teknokratis kecil terhadap pasar, melainkan hasil dari pertarungan politik untuk membentuk ulang institusi distribusi. ([WID - World Inequality Database](#))

Bagian lain yang sangat penting dari refleksi Piketty adalah penekanannya pada skala global. Ia mencatat bahwa usulan pajak kekayaan global atas miliarder, yang dulu dianggap utopis, pada 2024 sudah secara resmi dibahas di G20 atas prakarsa Brasil. Ia juga menulis bahwa pembicaraan tentang keadilan ekonomi dan lingkungan di masa depan akan melibatkan reformasi sistem moneter dan finansial internasional yang selama ini cenderung menguntungkan negara kaya dibanding negara berkembang. Dengan demikian, pertanyaan tentang kekayaan dan keadilan tidak lagi bisa dibatasi di dalam negara. Piketty menggeser diskusi ke arah keadilan

dunia, termasuk soal Global South, reparasi iklim, dan tata kelola fiskal lintas negara. ([WID - World Inequality Database](#))

Dalam konteks ini, Piketty dapat dibaca sebagai pewaris sekaligus pengoreksi tradisi klasik. Ia menerima bahwa pasar dan kapital dapat menghasilkan pertumbuhan, tetapi menolak ide bahwa hasil pertumbuhan itu harus diterima apa adanya. Ia mengembalikan fokus pada dua hal yang sudah ada secara samar pada Smith, namun kini menjadi jauh lebih tajam: pertama, bahwa ekonomi selalu dibentuk oleh institusi; kedua, bahwa keadilan adalah persoalan tentang bagaimana institusi itu mengatur kepemilikan, peluang, dan kekuasaan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

5. Adam Smith dan Piketty: Titik Temu dan Titik Putus

Secara intelektual, Smith dan Piketty tampak berada pada dua kutub. Smith diasosiasikan dengan kebebasan pasar, Piketty dengan koreksi distributif yang kuat. Namun bila dibaca lebih teliti, ada titik temu yang signifikan. Pertama, keduanya sama-sama menolak cara pandang bahwa ekonomi bisa dipisahkan sepenuhnya dari politik dan moralitas. Smith membangun ekonomi di atas simpati dan keadilan; Piketty membangun kritik ketimpangan di atas sejarah perjuangan dan institusi. Keduanya, dengan bahasa yang berbeda, menegaskan bahwa pasar bekerja di dalam kerangka sosial yang harus dinilai secara normatif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kedua, keduanya sama-sama tidak memuja negara tanpa batas. Smith khawatir pemerintah dapat bertindak tidak kompeten bila terlalu jauh masuk ke pengelolaan ekonomi sehari-hari; SEP menekankan bahwa salah satu alasan Smith menyarankan negara yang relatif terbatas adalah ketidakpercayaannya pada kecakapan pejabat untuk menangani terlalu banyak hal selain pertahanan, keadilan, dan institusi publik tertentu. Piketty juga tidak sekadar menyerukan lebih banyak negara dalam arti kasar; ia

menuntut institusi yang efektif, legitim, dan mampu membentuk koalisi redistributif yang tahan lama. Jadi persoalannya bukan negara versus pasar, melainkan kapasitas institusi untuk menjaga keseimbangan antara keduanya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Adapun titik putus utama antara keduanya terletak pada bagaimana mereka memandang distribusi. Smith lebih optimis terhadap kapasitas masyarakat komersial untuk memperluas kemakmuran, meskipun ia sadar akan perlunya keadilan dan institusi publik. Piketty jauh lebih pesimis terhadap distribusi spontan kapitalisme modern. Ia menunjukkan bahwa tanpa perpajakan progresif, layanan publik, dan pembatasan konsentrasi aset, sistem akan cenderung menghasilkan akumulasi di puncak. Dengan kata lain, bila pada Smith pertanyaan utamanya adalah bagaimana pasar membebaskan produktivitas, maka pada Piketty pertanyaan utamanya adalah bagaimana masyarakat demokratis menahan dominasi kapital atas masa depan bersama. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Evolusi ini sangat penting. Ia menunjukkan bahwa sejarah pemikiran ekonomi tidak bergerak dari “kebenaran ilmiah” menuju “ideologi politik,” melainkan dari satu konfigurasi masalah ke konfigurasi masalah lain. Smith menjawab problem keterbelakangan dan pembatasan komersial di zamannya. Piketty menjawab problem konsentrasi kekayaan dan ketimpangan politik di zaman kita. Keduanya dibutuhkan justru karena masyarakat kontemporer masih harus memikirkan dua hal sekaligus: bagaimana mencipta kemakmuran, dan bagaimana membaginya secara adil. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

6. Mengapa Dialog Smith–Piketty Penting untuk Dunia Sekarang

Pentingnya dialog ini semakin nyata bila kita membaca data dunia mutakhir. World Bank melaporkan bahwa perbaikan *shared prosperity* tertahan, dan bahwa pengurangan kemiskinan global melambat hampir sampai titik diam. Laporan *Poverty, Prosperity, and Planet 2024*

menegaskan bahwa rata-rata pertumbuhan pendapatan saja bukan penanda pembangunan yang cukup; karena itu Bank Dunia memperkenalkan *Global Prosperity Gap* untuk menekankan seberapa jauh dunia, terutama kelompok termiskin, dari ambang kehidupan yang lebih makmur. Ini adalah cara mutakhir untuk mengatakan bahwa kekayaan agregat tidak cukup bila jurang distribusinya tetap dalam. ([World Bank](#))

UNDP melengkapi gambaran ini dari sisi pembangunan manusia. Menurut laporan 2025, di luar tahun-tahun krisis pandemi, kenaikan pembangunan manusia yang diproyeksikan untuk 2024 adalah yang paling kecil sejak 1990, dan kemajuan HDI tampak tertahan di semua kawasan. Fakta ini penting karena menunjukkan bahwa walaupun teknologi berkembang pesat, kualitas hidup manusia tidak meningkat secepat yang dibayangkan. Dalam bahasa historis, kita dapat mengatakan bahwa janji pasar modern untuk mengubah pertumbuhan menjadi perluasan hidup yang lebih baik sedang menghadapi batasnya sendiri. ([UNDP](#))

Di pasar kerja, masalah distribusi menjadi lebih konkret. ILO menaksir *jobs gap* global sekitar 402,4 juta orang pada 2024. Artinya, ratusan juta orang yang ingin bekerja tidak mendapatkan pekerjaan, atau tidak berada dalam situasi yang memungkinkan mereka masuk ke pekerjaan secara layak. Ini bukan sekadar isu statistik ketenagakerjaan. Ia menyentuh inti hubungan antara pasar dan keadilan: sistem ekonomi bisa tetap beroperasi, tetapi gagal memberi rasa aman, stabilitas, dan martabat bagi terlalu banyak orang. Bila Smith berharap masyarakat komersial dapat meningkatkan kesejahteraan umum, maka data ILO mengingatkan bahwa pasar kontemporer memerlukan institusi penyangga yang jauh lebih kuat agar janji itu tetap masuk akal. ([International Labour Organization](#))

OECD lalu menunjukkan bahwa ketimpangan hari ini tidak hanya soal uang. *How's Life? 2024* menyatakan bahwa kesejahteraan harus dipahami melalui lebih dari 80 indikator, meliputi kondisi hidup saat ini, ketimpangan, dan sumber daya masa depan. OECD juga menyoroti bahwa ancaman terhadap kesejahteraan mencakup krisis biaya hidup, ketegangan

geopolitik, dan bencana iklim yang terus berulang. Dalam konteks ini, evolusi gagasan dari Smith ke Piketty bisa dibaca sebagai perjalanan dari ekonomi politik kekayaan menuju ekonomi politik kesejahteraan yang jauh lebih multidimensional. ([OECD](#))

Bahkan akses terhadap sistem keuangan dan digital kini menjadi bagian dari soal keadilan. World Bank melaporkan bahwa 79 persen orang dewasa secara global kini memiliki akun keuangan, dan bahwa 84 persen orang dewasa di LMIC memiliki ponsel. Namun laporan yang sama juga menandai tantangan akses dan penggunaan yang masih timpang serta risiko terkait keamanan digital dan resiliensi keuangan. Ini menunjukkan bahwa kapitalisme masa kini tidak hanya menghasilkan ketimpangan dalam tanah, upah, atau modal fisik, tetapi juga dalam konektivitas, data, dan peluang digital. Pertanyaan tentang kekayaan dan keadilan karenanya semakin luas cakupannya. ([World Bank](#))

World Inequality Report 2026 mempertegas perluasan itu. Ringkasan eksekutifnya menyebut bahwa ketimpangan abad ke-21 kini tidak terbatas pada pendapatan dan kekayaan, tetapi juga mencakup iklim dan kekayaan, disparitas gender, akses yang timpang terhadap modal manusia, serta asimetri sistem keuangan global. Laporan itu mencontohkan bahwa rata-rata belanja pendidikan per anak di Sub-Sahara Afrika hanya sekitar €200 PPP, berbanding €7.400 di Eropa dan €9.000 di Amerika Utara dan Oseania. Jurang ini bahkan lebih besar daripada jurang PDB per kapita. Ini adalah ilustrasi gamblang bahwa pasar dunia masih bergerak di atas fondasi peluang yang sangat tidak merata. ([World Inequality Report 2026](#))

7. Menuju Sintesis Baru: Kekayaan yang Produktif, Pasar yang Terkendali, Keadilan yang Institusional

Jika perjalanan dari Smith ke Piketty hendak dibaca sebagai pelajaran normatif, maka pelajaran pertama ialah bahwa penciptaan kekayaan tetap penting. Tidak ada keadilan distributif yang berkelanjutan tanpa basis

produktivitas. Smith tetap relevan karena ia mengingatkan bahwa pembagian kerja, perdagangan, dan insentif ekonomi dapat memperbesar kemakmuran masyarakat. Dunia yang menolak pasar sama sekali justru berisiko kehilangan salah satu mekanisme terkuat untuk menghasilkan pertumbuhan dan pembelajaran. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pelajaran kedua adalah bahwa pasar harus diatur agar tidak memusatkan kekayaan secara berlebihan. Di sinilah Piketty menjadi penting. Ia menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih setara tidak lahir dari pasar yang dibiarkan begitu saja, tetapi dari institusi tandingan: pendidikan publik, hak-hak buruh, layanan kesehatan, dan perpajakan progresif. Bahkan usulan yang dulu tampak utopis seperti pajak kekayaan global atas miliarder kini, menurut Piketty, sudah masuk perbincangan arus utama dan pernah dibahas secara resmi di G20 2024. Ini menegaskan bahwa batas-batas pasar selalu dapat dinegosiasikan ulang secara demokratis. ([WID - World Inequality Database](#))

Pelajaran ketiga ialah bahwa keadilan tidak dapat dibatasi pada pendapatan. OECD, UNDP, World Bank, dan WID semuanya menunjukkan bahwa ketimpangan kini bersifat multidimensi: pendidikan, kesehatan, kerja, perlindungan sosial, akses digital, dan kapasitas menghadapi krisis iklim. Oleh sebab itu, sintesis baru antara Smith dan Piketty perlu bergerak melampaui debat klasik "negara versus pasar." Yang lebih penting adalah membangun institusi yang membuat pasar tetap dinamis tetapi sekaligus mengamankan kapabilitas dasar warga. Dalam praktiknya, ini berarti investasi pra-pasar pada pendidikan, kesehatan, dan *care*; koreksi di pasar melalui hak tenaga kerja, persaingan sehat, dan akses kredit; serta koreksi pasca-pasar melalui pajak progresif dan perlindungan sosial. ([World Bank](#))

Pelajaran keempat adalah bahwa keadilan kini harus dipikirkan pada skala global. Smith berbicara terutama dalam konteks bangsa-bangsa dan masyarakat komersial awal. Piketty secara tegas memperluas horizon ke ketimpangan global, Global South, reparasi iklim, dan reformasi sistem keuangan internasional. Pada abad ke-21, pasar bersifat global sementara

institusi keadilan masih terlalu sering bersifat nasional. Ketegangan inilah yang menyebabkan banyak persoalan distribusi lintas negara sulit diatasi. Membaca evolusi gagasan dari Smith ke Piketty berarti juga menyadari bahwa ekonomi politik masa kini memerlukan tingkat solidaritas internasional yang lebih serius. ([WID - World Inequality Database](#))

8. Penutup

Perjalanan intelektual dari Adam Smith ke Thomas Piketty memperlihatkan bahwa gagasan tentang kekayaan, pasar, dan keadilan tidak pernah statis. Pada Smith, kita melihat kelahiran optimisme besar mengenai masyarakat komersial: pasar dapat memperluas produktivitas, perdagangan dapat meningkatkan kemakmuran, dan kebebasan ekonomi dapat melepaskan energi sosial. Namun pada Smith pula kita menemukan fondasi moral yang sering dilupakan: simpati, keadilan, dan peran negara dalam menopang institusi publik. Pada Piketty, optimisme itu diuji oleh sejarah panjang ketimpangan kapitalis. Ia menunjukkan bahwa tanpa institusi penyeimbang, kapitalisme modern cenderung memusatkan kekayaan, mengeras menjadi *elite capture*, dan melemahkan keadilan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di tengah dunia kontemporer yang ditandai oleh perlambatan pengurangan kemiskinan, kenaikan pembangunan manusia yang sangat lemah, *jobs gap* ratusan juta orang, dan ketimpangan multidimensi dalam kesejahteraan dan modal manusia, dialog Smith–Piketty terasa semakin hidup. Ia mengingatkan bahwa pertanyaan ekonomi yang paling mendasar tidak pernah semata “bagaimana menumbuhkan kekayaan,” tetapi juga “siapa yang menikmati kekayaan itu,” “institusi apa yang membentuk distribusinya,” dan “sejauh mana pasar diizinkan menentukan nasib hidup manusia.” ([World Bank](#))

Karena itu, evolusi gagasan dari Smith ke Piketty seharusnya tidak dibaca sebagai penolakan atas pasar, melainkan sebagai pendewasaan cara kita

memandang pasar. Pasar tetap perlu karena ia mencipta nilai. Tetapi keadilan tetap perlu karena tanpa keadilan, nilai itu akan terkonsentrasi, melemahkan kohesi sosial, dan pada akhirnya merusak legitimasi ekonomi itu sendiri. Kekayaan yang produktif, pasar yang terkendali, dan keadilan yang institusional adalah tiga unsur yang perlu dipikirkan bersama bila kita ingin ekonomi modern tetap manusiawi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Glosarium

Simpati

Dalam pemikiran Adam Smith, kemampuan membayangkan bagaimana kita akan merasa dalam keadaan orang lain; mekanisme penting bagi penilaian moral dan kehidupan sosial. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Impartial spectator

Sudut pandang imajiner dalam teori moral Smith yang membantu menilai apakah perasaan dan tindakan seseorang layak disetujui secara moral. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Masyarakat komersial

Tatanan sosial modern yang ditopang oleh perdagangan, pembagian kerja, dan hubungan pasar. SEP menandai bahwa sebagian pembaca Smith melihat teorinya sebagai refleksi atas kebajikan yang mungkin dalam *commercial society*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Public works / public institutions

Dalam *Wealth of Nations*, salah satu tugas pemerintah menurut Smith adalah memelihara dan mendirikan berbagai pekerjaan umum dan institusi

publik bagi kepentingan masyarakat luas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

$r > g$

Mekanisme yang dipopulerkan Piketty untuk menunjukkan kecenderungan ketika tingkat pengembalian atas modal melampaui laju pertumbuhan ekonomi, sehingga mendorong konsentrasi kekayaan. Piketty menegaskan mekanisme ini bekerja bersama faktor lain seperti tingkat tabungan dan return yang timpang. ([WID - World Inequality Database](#))

Elite capture

Situasi ketika kelompok berkuasa mampu membentuk aturan dan institusi untuk mempertahankan atau memperbesar keuntungan mereka sendiri. Piketty menyebutnya sebagai salah satu mekanisme penghasil ketimpangan. ([WID - World Inequality Database](#))

Redistribusi

Pengalihan sumber daya melalui pajak, transfer, layanan publik, atau kebijakan sosial lain untuk mengurangi ketimpangan dan memperluas kesempatan. ([WID - World Inequality Database](#))

Shared prosperity

Ukuran World Bank tentang seberapa jauh pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi kelompok bawah distribusi pendapatan. ([World Bank](#))

Jobs gap

Ukuran ILO untuk jumlah pekerjaan yang "hilang," yakni orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, termasuk penganggur dan mereka yang terhalang atau putus asa. ([International Labour Organization](#))

Modal manusia

Kapasitas produktif yang dibentuk oleh pendidikan, kesehatan, dan keterampilan. World Inequality Report 2026 menekankan bahwa akses pada modal manusia global masih sangat timpang. ([World Inequality Report 2026](#))

Referensi (APA 7)

- Fleischacker, S. (2013). Adam Smith's moral and political philosophy. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.
- International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook, April 2025: A critical juncture amid policy shifts*. IMF.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Harvard University Press.
- Piketty, T. (2020). *Capital and ideology*. Harvard University Press.
- Piketty, T. (2022). *A brief history of equality*. Harvard University Press.
- Piketty, T. (2025). *Capital in the 21st century, ten years later* (World Inequality Lab Working Paper No. 2025/21). World Inequality Lab.
- Smith, A. (1759/2002). *The theory of moral sentiments*. Cambridge University Press.
- Smith, A. (1776/1976). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. University of Chicago Press.
- United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice—People and possibilities in the age of artificial intelligence*. UNDP.

World Bank. (2024). *Policies for inclusive growth: Strengthening the link between economic growth and equity*. World Bank.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *The Global Findex database 2025*. World Bank.

World Inequality Lab. (2025). *World inequality report 2026: Executive summary*. WID.world.

World Trade Organization. (2024). *World trade report 2024: Trade and inclusiveness—How to make trade work for all*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>